



Penanganan Pasien Hipertensi pada Lansia di Wilayah Kelurahan Gebang Menggunakan Pendekatan Terapi Bekam Basah

Yuly Abdi Zainurridha¹

¹Stikes Bhakti Al qodiri

¹Program Studi S1 Keperawatan

*e-mail: yulyabdi20@gmail.com

Nomor Handphone Untuk keperluan koordinasi:

Abstrak

Hipertensi ialah kasus atau permasalahan yang sering dialami oleh masyarakat, baik muda ataupun tua yang salahsatu penyebabnya ialah perubahan gaya hidup. Dari faktor lain ialah faktor keturunan, di setiap rumah sakit di Indonesia jumlah kasus hipertensi yang paling banyak ialah disebabkan perubahan gaya hidup. Kerjasama warga dan pusat pelayanan kesehatan sangat dibutuhkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, agar terwujud pengabdian yang baik dan terorganisir. Didalam pengabdian ini pengabdian memberikan pengabdian kepada lanjut usia yang terkena hipertensi. Di dalam pengabdian masyarakat ini tidak terlalu banyak responden, melainkan hanya 10 responden yang terlibat. Warga yang mengalami tekanan darah tinggi akan diberikan penjelasan terkait penyebab dan penanganan non medis atau pengobatan komplementer. disaat setelah selesai diberikan terapi komplementer, warga mengalami penurunan tekanan darah. Bisa disimpulkan bahwa terapi bekam basah bisa diberikan kepada warga yang mengalami hipertensi.

Kata kunci: bekam basah, hipertensi, lansia

Abstract

Hypertension is a non-communicable disease that many Indonesian people suffer from. Collaboration between the community or health cadres in coordination with local health centers is very effective in managing non-communicable diseases such as hypertension. Cupping therapy is an intervention proven to be effective in lowering patient blood pressure. This study aims to manage hypertension cases using complementary wet cupping therapy. This community service activity focuses on the management of hypertension in the elderly. The subjects provided with services in this activity are elderly people with hypertension. The subjects in this activity were 10 residents. The subject selection method was carried out using non-probability sampling techniques. The implementation phase of the activity began with a visit to the Patrang District Health Center to map areas with a high incidence of hypertension. The Community Health Center and the activity implementation team visited the target areas to conduct home visits and screen for new cases in the community. Identified hypertension sufferers are given information about the health problems they are experiencing and given cupping, as a complementary therapy. After being given complementary measures, there was a decrease in the average blood pressure of hypertensive sufferers. So it can be concluded that complementary measures can be utilized in managing hypertension cases in the community.

Keywords: wet cupping, hypertension, elderly, complementary therapy

1. PENDAHULUAN

Hipertensi ialah aspek efek utama terbentuknya penyakit kardiovaskuler serta jadi salah satu beban kesehatan global yang sangat berarti sebab permasalahan kardiovaskuler ialah penyumbang kematian paling tinggi di dunia tercantum di Indonesia. Hipertensi timbul tanpa ciri serta indikasi sehingga penderita tidak menyadari hadapi hipertensi dan tidak melaksanakan pengobatan. Komplikasi infark miokard, stroke, kandas ginjal, serta apalagi kematian bisa terjalin apabila hipertensi tidak ditemukan dari dini dan diatasi secara benar [1]. Hipertensi merupakan kondisi dimana seseorang penderita hadapi kenaikan tekanan darah secara selalu serta berlangsung lama yang diakibatkan sebab kenaikan kinerja jantung memompa darah dalam penuh kebutuhan oksigen serta nutrisi dalam badan [2]. Penyembuhan yang lain bisa dicoba dengan pengobatan komplementer. Dikala ini pengobatan

komplementer banyak dibesarkan dalam dunia keperawatan. Pengobatan komplementer non invasif semacam rendam air hangat serta pemberian aroma pengobatan efisien merendahkan tekanan darah. Pengobatan komplementer lain yang bisa diberikan ialah pengobatan bekam. Pengobatan bekam dipecah 2 ialah bekam kering serta bekam basah. Bekam basah menambahkan sayatan ataupun tusukan- tusukan kecil di permukaan kulit. Lewat tusukan kulit tersebut darah dikeluarkan dengan alat tertentu [3].

Prevalensi pengidap Hipertensi di Indonesia bagi Tubuh Riset serta Pengembangan Kesehatan (BalitBanKes) lewat informasi hasil Studi Kesehatan Bawah (Riskesdas) 2018 dikala ini sebanyak 34, 1% dimana hadapi peningkatan dari angka lebih dahulu di tahun 2013 ialah sebanyak 25, 8% 4. Bersumber pada laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia permasalahan paling tinggi hipertensi merupakan provinsi Sulawesi Utara dengan presentasi sebanyak 13, 2% [4]. Dilaporkan kalau tingginya prevalensi hipertensi pada pengidap diabetes berisiko 4- 5 kali selaku pemicu kematian pada penderita jantung koroner serta stroke. Banyak riset yang meyakinkan kalau hipertensi berkaitan dengan pola hidup, yang sepatutnya bisa dicegah. Hasil Riskesdas 2018 menampilkan kalau prevalensi hipertensi naik dari 25, 8% pada 2013 jadi 34, 1% pada 2018 [5]. Penyakit hipertensi di Indonesia padatahun 2018 sudah menggapai 34, 1%. Hipertensi yang tidak diatasi ataupun tidak dikontrol dengan baik selaku aspek resiko munculnya penyakit stroke, infark miokard, kandas jantung, demensia, kandas gijal, serta kebutaan [6].

Mayoritas pengidap hipertensi tidak terdiagnosis serta tidak menyadari kalau mereka mengidap hipertensi. Rendahnya mengkonsumsi obat pada pengidap hipertensi membuat tekanan darah tidak terkendali. Dampak jangka panjangnya dapat berisiko penyakit kardiovaskular, kandas ginjal, stroke, apalagi kematian. Riset ini bertujuan buat mengenali prevalensi hipertensi yang diaganosis, penyembuhan, terkendali serta aspek resiko hipertensi pada umur produktif di Indonesia [7]. Aspek resiko terdiri dari 2, ialah aspek yang tidak bisa diganti semacam umur, tipe kelamin, serta genetik. Sebaliknya aspek yang bisa diganti ialah perilaku hidup tidak sehat semacam pemakaian tembakau, pengaturan makanan yang tidak baik semacam kurang mengkonsumsi buah dan sayur dan mengkonsumsi manis dan lemak secara berlebihan, kegemukan, kurang berolahraga, mengkonsumsi minuman keras berlebihan, serta stres. Tekanan pikiran ialah aspek resiko utama hipertensi yang dapat dipertimbangkan dalam riset buat hasil yang lebih baik [8].

Secara universal, penyembuhan hipertensi bisa dibedakan jadi 2 pendekatan, yaitu pendekatan secara kimiawi dan non kimiawi. Berbagai usaha yang dihasilkan pendekatan non kimiawi untuk hipertensi yang meliputi modifikasi life style, penurunan berat tubuh, latihan raga/ senam dengan teratur, menyudahi merokok, konsumsi buah-buahan serta sayur, pengurangan alkohol, kontrol konsumsi natrium serta suplemen kalium. Salah satu program atau kegiatan untuk mengatasi masalah hipertensi merupakan pemberian pembelajaran kesehatan ataupun bimbingan tentang hipertensi [9]. Khasiat bekam pada hipertensi ialah suatu proses menurunkan kerja otak secara terus menerus dan membantu pengontrolan kandungan hormon aldosteron yang ada didalam sistem saraf. Perihal tersebut dapat memicu sekresi enzim yang berperan sebagai sistem angiotensin renin yang bisa menurunkan secara signifikan volume darah, dan juga menghasilkan oksida nitrat yang baik yang berfungsi dalam pelebaran pembuluh darah sehingga penurunan tekanan darah bisa terkendali dengan baik. Tidak hanya itu, watak pengobatan preventif, dari peristiwa hipertensi sangatlah kokoh sehingga sangat disarankan selaku suatu pengobatan komplementer dari penangkalan serta penyembuhan hipertensi [10].

2. METODE

Aktivitas dedikasi kepada penduduk ini mengacu ke penanganan penyakit tekanan darah pada manusia usia lanjut. Variabel yang dipakai ialah penilaian tekanan darah manula. Pengukuran tekanan darah dicoba saat sebelum serta sehabis dicoba pengobatan komplementer bekam basah. Mitra dalam aktivitas dedikasi warga ini merupakan Puskesmas

Kecamatan Patrang Jember serta Organisasi Kesehatan yang terlibat di Jember yaitu PPNI. Pihak Puskesmas berfungsi selaku owner daerah binaan serta pengelola permasalahan Kesehatan yang terdapat di warga cocok dengan daerah binaan. PPNI Kabupaten Jember berfungsi selaku koordinator tingkatan wilayah bekerjasama dengan bermacam pihak baik dari dalam ataupun dari luar wilayah buat pengelolaan permasalahan kesehatan penduduk di wilayah Gebang.

Warga didalam pengabdian masyarakat ini merupakan lanjut usia yang mempunyai tekanan darah rendah. Didalam pengabdian ini kriteria inklusinya ialah: hipertensi dengan gaya pola hidup (primer), umur 46 tahun, mempunyai tekanan sistolik 140mmHg, siap untuk dilakukan terapi bekam basah. Untuk kriteria eksklusi ialah yang mempunyai kegawatan pada lanjut usia. Didalam pengabdian ini responden berjumlah 10 warga dengan total sampling. Alat ukur yang digunakan didalam pengabdian ini ialah alat cup bekam, tissue, minyak zaitun serta spignomanometer digital yang akan digunakan. Para responden disarankan tidak untuk makan setidaknya 2 jam sebelum terapi bekam dimulai [11]. Pengabdi melakukan intervensi 15-20 menit untuk prosedur bekam [12].

Warga atau responden yang mempunyai penyakit hipertensi harus segera diatasi, agar tekanan darahnya tetap stabil dan mencegah komplikasi yang akan terjadi. Pengabdi memberikan penjelasan secara singkat dan jelas keseluruh warga, agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Responden yang bersedia akan mengisi lembar persetujuan dan tanda tangan dilembaran yang diberikan dari pengabdi. Pengabdi merahasiakan seluruh privasi responden atas dasar informasi yang sudah diterima [13]...

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas permasalahan kesehatan hipertensi yang dirasakan oleh warga memakai pengobatan tradisional. Pelaksanaan pengobatan tradisional bermanfaat untuk warga selaku langkah promotif buat warga yang tidak hadapi hipertensi serta langkah bimbingan buat warga yang mempunyai resiko hipertensi [14]. Kegiatan ini diawali datang ke puskesmas kecamatan Patrang untuk mengumpulkan informasi dan bukti yang lain guna mendukung data responden yang mengalami hipertensi. Berdasarkan hasil diskusi dengan responden bahwa penyakit hipertensi daridulu hingga saat ini pasti selalu ada. Oleh karena itu pihak puskesmas Patrang mengecek secara langsung ke 2 RT dengan mendatangi ke rumah warga secara langsung untuk memastikan datanya sesuai atau tidak. Saat visit eke rumah warga, warga menyambut kami dengan baik dan aktif bertanya. Bukan hanya itu kami juga melakukan atau memberikan penjelasan atau edukasi kesehatan kepada warga. Harapan kami kepada warga yang terkena hipertensi adalah warga dapat memahami apa yang disampaikan oleh pengabdi, petugas kesehatan atau puskesmas. Kegiatan ini berjalan dengan baik, sesuai dengan rencana dan kooperatif [15].

Berdasarkan temuan hasil diskusi dengan warga, bahwa warga dulunya sering mengkonsumsi makanan yang tinggi garam, dan jika makan tidak memperhatikan makanan itu baik atau tidak. Dari paper lain menyebutkan bahwa makan - makanan yang tinggi garam akan memicu atau memunculkan tekanan darah tinggi [16]. Terapi bekam yang diintervensikan kepada warga adalah bekam basah dengan pukul kayu rotan. Dari hasil penelitian lain menyebutkan bahwa bekam basah ini bisa menstabilkan hipertensi [17]. Dari penelitian lain mengungkapkan bekam basah ini aman dan nyaman digunakan oleh warga atau masyarakat [18].

Berdasarkan penelitian lain menyatakan bahwa bekam basah ini dengan cara penyedotan dapat meningkatkan rotasi peredaran darah yang ada didalam tubuh manusia yaitu darah perifer dan meningkatkan daya tahan tubuh [19].



Gambar 1. Pendataan dan pengukuran tekanan darah



Gambar 2. Pengukuran tekanan darah



Gambar 3. Terapi komplementer (bekam)

Bekam berfungsi untuk merangsang reseptor dengan pengecilan serta pelebaran pembuluh darah (baroreseptor) sehingga pembuluh darah dapat merespon bermacam rangsangan yang dapat meningkatkan kepekaannya terhadap faktor-faktor pemicu hipertensi. Jadi bagi riset ini dipaparkan jika pengobatan bekam bisa menenangkan sistem saraf simpatik atau otak kita [20].

4. KESIMPULAN

Penyakit tekanan darah ialah salah satu penyakit tidak meluas yang kerap terjalin pada lanjut usia. Pengelolaan permasalahan tekanan darah bisa dicoba oleh tenaga Kesehatan serta warga lewat pelaksanaan pengobatan komplementer. Pengobatan komplementer yang bisa dimanfaatkan dimasyarakat buat menanggulangi permasalahan tekanan darah antara lain: pengobatan bekam, relaksasi serta akupresur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dari pihak yang memiliki kegiatan pengabdian kepada Masyarakat atau dosen mengatakan terima kasih ke penduduk desa gebang, atas penerimaan yang baik kepada kami serta menunjang penerapan aktivitas dedikasi penduduk. Terima kasih kepada pihak Puskesmas Kecamatan Patrang serta PPNI Jember yang sudah menunjang penerapan aktivitas dedikasi penduduk ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Hidayat, A. Ahmadi, A. Jatimi, and F. Rosi Ali, "Penanganan Pasien dengan Gangguan Pola Tidur Menggunakan Terapi Bekam Basah: Laporan Kasus," *Indones. Heal. Sci. J.*, vol. 3, no. 1, pp. 12–17, 2023, doi: 10.52298/ihsj.v3i1.35.
- [2] A. S. Asis, P. Keperawatan, and K. Kunci, "Pengaruh terapi bekam basah terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi The effect of wet cupping therapy on reducing blood pressure in hypertensive patients," *AACENDIKIA J. Nurs.*, vol. 01, no. 2, pp. 38–43, 2022, [Online]. Available: <https://doi.org/10.1234/aacendikiajon.v1i2>
- [3] A. Sucipto, S. Fadlilah, and M. Muflih, "Terapi Bekam Basah guna Memperbaiki Status Hemodinamik pada Pasien Hipertensi," *Faletahan Heal. J.*, vol. 10, no. 02, pp. 115–120, 2023, doi: 10.33746/fhj.v10i02.446.
- [4] J. Purwono, R. Sari, A. Ratnasari, and A. Budianto, "Pola Konsumsi Garam Dengan Kejadian Hipertensi Pada Lansia," *J. Wacana Kesehatan*, vol. 5, no. 1, p. 531, 2020, doi: 10.52822/jwk.v5i1.120.
- [5] M. A. L. Suratni, "Pengaruh Hipertensi Terhadap Kejadian Penyakit Jaringan Periodontal (Periodontitis) pada Masyarakat Indonesia (Data Riskesdas 2018)," *Bul. Penelit. Kesehat.*, vol. 48, no. 4, pp. 227–234, 2020, doi: 10.22435/bpk.v48i4.3516.
- [6] S. Nurvita, "Literature Riview Gambaran Hipertensi di Indonesia," *J. Rekam Medis Manaj. Infomasi Kesehat.*, vol. 1, no. 2, pp. 1–5, 2021, doi: 10.53416/jurmik.v1i2.34.
- [7] D. R. Faisal, T. Lazwana, F. Ichwansyah, and E. Fitria, "Risk factors of hypertension for the productive age in indonesia and prevention measures," *Bul. Penelit. Sist. Kesehat.*, vol. 25, no. 1, pp. 32–41, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/hsr/article/view/5124>
- [8] A. Delavera, K. N. Siregar, R. Jazid, and T. Eryando, "Hubungan Kondisi Psikologis Stress dengan Hipertensi pada Penduduk Usia ≥ 15 tahun di Indonesia," *J. Biostat. Kependudukan, dan Inform. Kesehat.*, vol. 1, no. 3, p. 148, 2021, doi: 10.51181/bikfokes.v1i3.5249.
- [9] R. Damayanti, S. Sabar, A. Lestari, N. Nurarifah, and S. Sukmawati, "Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi," *Lentora Nurs. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 64–69, 2022, doi: 10.33860/lnj.v2i2.1337.
- [10] N. Nuridah and Y. Yodang, "Pengaruh Terapi Bekam terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi: Studi Quasy Eksperimental," *J. Kesehat. Vokasional*, vol. 6, no. 1, p. 53, 2021, doi: 10.22146/jkesvo.62909.
- [11] S. Syahruramdhani, F. A. Yuniarti, T. E. Septiana, and E. Mustikasari, "The effect of wet cupping therapy on blood pressure and total cholesterol on healthy young male adults," *Open Access Maced. J. Med. Sci.*, vol. 9, pp. 172–176, 2021, doi: 10.3889/oamjms.2021.5854.
- [12] A. Setyawan, G. A. Budiyati, and W. O. S. Hardiyanti, "The Comparison of Effectiveness and Mechanisms of Dry Cupping Therapy and Wet Cupping Therapy in Reducing Neck Pain Symptom in Hypertension," *J. Keperawatan Respati Yogyakarta*, vol. 7, no. 3, pp. 187–191, 2020, doi: <http://dx.doi.org/10.35842/jkry.v7i3.542>.
- [13] A. Yanto, Y. Armiyati, T. Hartiti, E. Ernawati, S. Aisah, and T. Nurhidayati, "Pengelolaan kasus hipertensi pada lansia di pulau Karimunjawa menggunakan pendekatan terapi komplementer," *Salut. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, p. 6, 2022, doi: 10.26714/sjpkm.v2i1.11166.
- [14] D. L. Rohmawati and E. Prawoto, "Pemberdayaan masyarakat peduli hipertensi sebagai upaya

- penurunan tekanan darah melalui terapi komplementer,” vol. 1, no. 1, pp. 62–67, 2020.
- [15] W. F. Nurcahyani, M. Rizka, R. Rismayani, and S. A. Pradani, “Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Sonorejo dalam Rangka Meningkatkan Pengetahuan Mengenai Hipertensi dengan Media Poster,” vol. 24, no. 4, 2021.
- [16] N. S. S and W. Hidayat, “Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Hipertensi dengan Perilaku Pencegahan Terjadinya Komplikasi Hipertensi,” vol. 4, no. 2, pp. 89–93, 2021, doi: 10.52774/jkfn.v4i2.78.
- [17] R. Sari, M. Putri, H. M. Devi, and F. I. Kesehatan, “Terapi Komplementer Untuk Mengatasi Hipertensi,” vol. 7, no. April, pp. 73–78, 2022.
- [18] V. N. S, “Jurnal Keperawatan,” vol. 14, no. September, pp. 855–862, 2022.
- [19] T. Aboushanab *et al.*, “Abul-Qasim Al-Zahrawy ’ s practice of cupping therapy (Hijama) during the tenth century : a documentation Abul-Qasim Al-Zahrawy ’ s practice of cupping therapy (Hijama) during the tenth century : a documentation,” no. June, 2022, doi: 10.53388/HPM20220701016.
- [20] R. Dila and Syahfitri, “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Palembang,” *J. Kesehat. Akper Kesdam II Sriwij. Palembang*, vol. 11, no. 2, pp. 1–10, 2022.